



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 5736-5747
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis *Framing* mengenai Pemberitaan *Buzzer* Politik di Media Sosial pada Media *Online* detikcom

Muhamad Deyu Pradana^{1✉}, Gili Argenti², Sopyan Resmana Adiarsa³

Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1910631180091@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Kemunculan *Buzzer* politik dalam meramalkan pesta politik di Indonesia sangat menarik perhatian masyarakat sehingga pro dan kontra pun banyak bermunculan terkait kehadiran *buzzer* politik di Indonesia ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* pemberitaan *buzzer* di media *online* detikcom. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis *framing* menggunakan model Robert M. Entman, yang terdiri dari pendefinisian masalah, penyebab masalah, keputusan moral, dan penyelesaian masalah. Subjek penelitian ini bersumber dari 3 berita media *online* detikcom yang terbit dari tanggal 11 sampai 16 Oktober 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa detikcom lebih menonjolkan sisi negatif dari *buzzer* yang menjadi sumber propaganda politik di Indonesia. Aktivitas *buzzer* ke depan perlu ditertibkan agar tidak menimbulkan provokasi dan aksi spontan di masyarakat.

Kata Kunci : *Buzzer, Analisis Framing, Media Online.*

Abstract

The emergence of political buzzers in enlivening political parties in Indonesia has attracted a lot of public attention, many pros and cons have arisen regarding the presence of political buzzers in Indonesia. This study aims to determine the framing analysis of buzzer news in detikcom online media. This study uses a qualitative research method with Robert M. Entman's framing analysis technique consists of defining the problem, causing the problem, moral decision, and solving the problem. The subject of this research comes from 3 online news media detikcom which were published from 11 to 16 October 2019. The results of this study show that detikcom emphasizes the negative side of the buzzer which is a source of political propaganda in Indonesia. Buzzer activities must be regulated so as not to cause provocations and spontaneous actions in society.

Keywords: *Buzzer, Framing Analysis, Online Media.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah membawa berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu perubahan yang sangat jelas adalah hadirnya internet dalam keseharian kita yang telah merubah begitu banyak aspek kehidupan kita terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Media sosial sebagai salah satu anak kandung dari perkembangan teknologi dan informasi telah merubah secara radikal cara dan pola berkomunikasi antar sesama. Di Indonesia, berdasarkan hasil survei tahun 2017 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sebanyak 143,26 juta jiwa dari total 262 juta penduduk di Indonesia menggunakan internet dan sebesar 87,13% digunakan untuk mengakses media sosial (APJII, 2017).

Media sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai media *online* yang mendukung interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Syarief, 2017). Adapun yang menjadi ciri-ciri dari media sosial tersebut antara lain: 1. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang, tapi juga kepada banyak orang, seperti SMS ataupun internet; 2. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui *gatekeeper*; 3. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya; dan 4. Penerima pesan menentukan waktu interaksi.

Keberadaan media sosial diawali dengan munculnya *Facebook* di tahun 2004 yang diikuti oleh *Twitter* di tahun 2006. Data dari kominfo.go.id menunjukkan bahwasannya pengguna *Twitter* di Indonesia menyentuh angka 19,5 juta dari total 500 juta pengguna di seluruh dunia (Kominfo, 2013).

Salah satu bagian dari media sosial adalah media *online*. Media *online* merupakan media massa yang tersaji secara *online* di situs web internet. Media *online* merupakan media massa generasi ketiga setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media

elektronik, dan sifatnya yang memiliki keunggulan dibanding media konvensional yang lain memiliki ketertarikan sendiri pada peminat media massa. Khalayak yang mengonsumsi berita melalui surat kabar kini dapat menikmati berita dalam bentuk digital atau versi *online* (Hidayah & Riauan, 2021).

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan pesatnya perkembangan media dan menarik untuk dikaji lebih jauh adalah perihal isu *buzzer*. Pada masa-masa awal reformasi mungkin istilah ini belum dikenal atau bahkan belum ada karena perkembangan teknologi masih belum mutakhir dan secepat sekarang. Tetapi, seiring berjalannya waktu, istilah *buzzer* mulai akrab di telinga masyarakat dan menjadi isu menarik untuk diperbincangkan. Apalagi kaitannya *buzzer* selalu diasosiasikan dengan aktivitas politik seperti halnya pemilihan umum yang notabene selalu kita laksanakan dalam renggang beberapa waktu atau tahun sekali.

Menurut Turpin, *buzzer* berasal dari kata '*buzz*' yang berarti dengungan, artinya bahwa *buzzer* dilakukan untuk menciptakan '*noise*' akan sebuah informasi di media sosial dengan tujuan menarik perhatian khalayak agar mereka turut membicarakan produk tersebut dan mencobanya (Wahyuningtias, 2017). *Noise* yang dimaksud adalah pernyataan atau informasi yang tidak atau belum diketahui kebenarannya ataupun hanya sekedar rumor tentang sesuatu hal (Wahyuningtias, 2017):

Lebih jelasnya, *buzzer* adalah individu ataupun akun yang memiliki kemampuan amplifikasi atau melipatgandakan pesan sebagai cara menarik perhatian khalayak dengan membangun percakapan di media sosial, dan mereka ini bergerak dengan motif dan tujuan tertentu (Camil et al, 2017). Syahputra menjelaskan bahwa *buzzer* di Indonesia lebih mengedepankan ujaran kebencian, percakapan yang saling mencerca, perdebatan yang penuh amarah bahkan merupakan agen yang menyebarkan hoax kepada masyarakat (Syahputra, 2017). Hal ini harus menjadi perhatian segala pihak yang terkait karena media sosial akan menjadi media yang paling berpengaruh pada kontestasi politik tahun-tahun selanjutnya dan jika *buzzer* terus dibiarkan memproduksi konten yang tidak berkualitas maka dapat menghancurkan ideologi berpolitik pada generasi yang akan datang.

Pada pemberitaan mengenai *buzzer* ini, peneliti memfokuskan pada media *online* detikcom yang fokus memberitakan tentang *buzzer* sejak tahun 2019. Peneliti ingin melihat bagaimana pemberitaan detikcom mengenai *buzzer* politik. Pemberitaan media akan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang melingkupi media tersebut. Konstruksi media *online* detikcom akan berbeda dalam memberitakan perihal *buzzer* politik dikarenakan ideologi yang mendasari media tersebut juga berbeda. Media mempunyai sudut pandang tersendiri dalam menerbitkan sebuah berita.

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat penulis dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis *framing* media pemberitaan detikcom mengenai *buzzer* politik di media

sosial berdasarkan pada teknik analisis *framing* model Robert M. Entman (1993). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran media berita detikcom dalam mengkonstruksi berita perihal *buzzer* politik dalam eksistensinya di media sosial.

Urgensi dikajinya topik ini yaitu dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan melengkapi pengetahuan yang telah ada mengenai topik *buzzer* politik sehingga dengan beragam pengetahuan yang semakin banyak akan memunculkan sikap kritis sekaligus mawas diri dalam menyikapi berbagai isu di media online yang berpotensi mengganggu iklim kondusifitas kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya pada masa-masa kontestasi politik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur yang dimana penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Data yang dikumpulkan dalam kajian ini meliputi tentang berita-berita mengenai *buzzer* politik yang bersumber dari 3 artikel berita media *online* detikcom yang terbit dari tanggal 11 sampai 16 Oktober 2019. Sumber rujukan kajian berupa buku referensi, artikel ilmiah pada jurnal ilmiah yang dipublikasikan yang berisikan tentang konsep yang diteliti dan referensi lain pada *website* yang diakses melalui internet. Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh penulis menggunakan teknik analisis *framing* model Robert N Entman.

Analisis *Framing* merupakan sebuah metode penelitian mengenai media massa yang dasar penelitiannya berasal dari teori konstruksi sosial. Dalam teori ini dipaparkan bahwa, realitas yang dilihat atau dibaca di media massa tersebut bukan merupakan realitas seperti yang benar-benar terjadi, melainkan sebuah proses konstruksi dari media yang bersangkutan. Konsep mengenai teori ini diperkenalkan oleh sosiologi interpretatif Peter L. Berger. Bagi Berger, realitas itu dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, hal tersebut dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2002).

Tabel 1. Model Analisis *Framing* Robert M. Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	Peristiwa tersebut dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang menyebabkan masalah?
<i>How to Make Moral Judgement</i> (Membuat Pilihan Moral)	Nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto (2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Buzzer politik menjadi isu yang menarik untuk diberitakan di media online. Media online detikcom mengangkat isu *buzzer* politik di beberapa pemberitaan media *onlinenya*. Isu *buzzer* politik sebenarnya merupakan isu musiman yang selalu mencuat pada saat momen-momen tertentu. Isu *buzzer* juga dapat dikatakan isu yang sudah cukup lama ada dan selalu menjadi langganan pemberitaan tetapi masih banyak pihak yang awam terkait isu *buzzer* politik ini dan seringkali salah memaknai perihal apa sebenarnya *buzzer* politik tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan mengangkat 3 pemberitaan mengenai *buzzer* politik pada media *online* detikcom yang terbit pada rentang 11 Oktober 2019 sampai 16 Oktober 2019. Hal ini didasarkan pada waktu terbit masing-masing berita. Adapun judul berita media *online* detikcom yang akan peneliti analisis yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Data berita mengenai isu *buzzer* politik di media *online* detikcom

Tanggal Terbit	Judul berita media <i>online</i> detikcom
11 Oktober 2019	<i>Buzzer</i> Beda Kubu Sama-sama Beradu. Diperlakukan Adil di Mata Hukum? (Astuti, 2019)
11 Oktober 2019	<i>Buzzer</i> Terlibat Politik, Medsos Jadi Pedang Mata Dua Bagi Demokrasi (Astuti, 2019)
16 Oktober 2019	" <i>Buzzer</i> " Politik dan Reduksi Kekuatan Demokrasi (Ryan, 2019)

Sumber: Data Olahan Peneliti

Adapun Peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman yang mencakup 4 aspek *framing* yaitu pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana berita untuk menekankan kerangka pikir tertentu terhadap peristiwa yang diterbitkan. Hasil perangkat *framing* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. *Framing* media detikcom terhadap 3 berita mengenai isu *buzzer* politik

Tanggal Terbit	Hasil Temuan <i>Framing</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	1. Kehadiran <i>buzzer</i> politik yang dianggap merusak/destruktif dan negatif
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	1. Hadirnya ruang <i>platform</i> media sosial sebagai tempat <i>buzzer</i> politik beroperasi 2. Pergeseran makna <i>buzzer</i> yang tadinya bersifat netral menjadi negatif 3. Pemerintah tidak menaruh perhatian khusus terhadap pergerakan <i>buzzer</i> politik di media sosial 4. Minimnya literasi masyarakat terhadap media
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan)	1. <i>Buzzer</i> politik sengaja dijadikan infrastruktur dalam sistem politik yang

moral)	ada
	2. Adanya arus kuasa dan aliran uang dalam industri <i>buzzer</i> dari korporat, partai politik maupun tokoh politik
	3. <i>Buzzer</i> merasa aman karena berada di tempat yang bergengsi di negara ini
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	1. Membuat semacam regulasi untuk mengontrol <i>buzzer</i> politik
	2. Meningkatkan literasi media dan etika dalam menyikapi kemajuan komunikasi dan teknologi
	3. Mendingkan atau tidak merespons apa yang disebar oleh <i>buzzer</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti

Dalam pemberitaan mengenai *buzzer* politik di atas, media *online* detikcom cukup vokal dalam menyuarakan betapa negatifnya hadirnya *buzzer* politik di kehidupan sosial media sekarang ini.

Dalam pembentukan konstruksi berita media *online* detikcom, dilakukanlah analisis model Robert M. Entman terhadap tiga berita yang diangkat, dimana terdapat inti dari konstruksi yang terbentuk oleh media *online* detikcom dengan melihat dari dua dimensi besar Robert M. Entman yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta dan realitas yang kompleks dan bagaimana berita itu ditulis. Berikut pembahasan mengenai isu *buzzer* politik di media *online* detikcom yang diunggah pada jangka waktu tanggal 11-16 Oktober 2019 di atas:

Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Pada perangkat pertama ini media *online* detikcom mendefinisikan masalah yang dibingkainya untuk berfokus pada efek yang ditimbulkan oleh *buzzer* politik. Wacana yang dikedepankan adalah bahwasannya *buzzer* politik mempunyai efek yang destruktif (merusak) dan negatif.

Walaupun pada awalnya *buzzer* ini hanya merupakan amplifikasi pesan, bahkan *buzzer* lumrah dilibatkan oleh perusahaan untuk promosi produk tetapi seiring berjalannya waktu terjadi suatu pergeseran terhadap istilah *buzzer* ini. Dalam ketiga berita yang diangkat semuanya mem-*framing* *buzzer* politik buruk dan dari waktu ke waktu mengalami

peyorasi (perubahan makna menjadi buruk). *Buzzer* politik dinilai bisa mencederai kebebasan berpendapat, menyebabkan disinformasi hingga ke ancaman disintegrasi bangsa.

Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Pada perangkat kedua ini media *online* detikcom mewarnakan faktor-faktor yang menjadi perkiraan masalah dan tentunya sudah dikonstruksi oleh mereka. Hadirnya platform media sosial dianggap menjadi titik berangkat permasalahan *buzzer* politik ini menyeruak. Juga karena adanya pergeseran makna *buzzer* dari yang semula netral menjadi negatif karena dekat dengan dunia politik.

Peran pemerintah pun dinilai sangat kurang untuk mengawal isu *buzzer* politik ini. Pemerintah dianggap tidak terlalu menaruh perhatian dikarenakan ada wacana bahwasannya pemerintah juga ada kaitannya dengan *buzzer* politik atau yang biasa disebut "*buzzer istana*" yang bertugas mendukung kebijakan pemerintah.

Selain itu, wacana minimnya literasi media masyarakat juga turut andil berperan menjadi faktor permasalahan yang di *framing* oleh media *online* detikcom. Masyarakat dinilai kurang dalam menyikapi *buzzer* yang berseliweran dan menelan segala informasinya secara mentah-mentah.

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Seiring berjalannya waktu, kehadiran *buzzer* ini menimbulkan semacam keresahan yang timbul di berbagai kalangan masyarakat. Semua ini berakar dari seringnya *buzzer* diasosiasikan dengan kepentingan-kepentingan suatu kelompok dan partai tertentu yang memiliki kepentingan. Dewasa ini, *buzzer* digambarkan sebagai suatu entitas bagian dalam sistem politik di Indonesia. Kehadirannya dianggap penting dan dianggap krusial dalam gerak langkah kelompok untuk mencapai kepentingan yang ingin dituju. Lebih parahnya lagi, diangkat wacana adanya aliran uang yang mengguyur *buzzer* politik dari suatu pihak, hal ini dianggap menodai kebebasan berpendapat dan demokrasi di negeri kita.

Tak sampai sana, adanya suatu tempat bergengsi yang menyebabkan industri *buzzer* ini tetap berjaya menjadi suatu hal yang tidak bisa ditampik keberadaannya. Menyambung dari poin sebelumnya yaitu perihal wacana "*buzzer istana*" yang dipelihara pemerintah dan juga bayaran yang lumayan besar ditambah dengan sistem regulasi yang sangat longgar menjadikan *buzzer* politik tumbuh subur dari waktu ke waktu.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian Masalah)

Media *online* detikcom menyinggung perlu diadakannya suatu peraturan yang bisa menanggulangi efek negatif dari *buzzer* ini, atau jika tidak, minimal bisa menertibkan mereka. Hal ini dianggap penting karena berdasarkan penelitian yang bertajuk *The Global Disinformation Order: 2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation* karya Samantha Bradshaw dan Philip Howard dari Universitas Oxford (2019) menyatakan bahwa *buzzer* ini berperan menyebarkan propaganda politik pro pemerintah/partai, menyerang lawan politik dan juga menyebarkan informasi untuk memecah belah publik. Tentunya dengan adanya hal tersebut peran regulasi yang mengatur sangatlah krusial untuk mengontrol laju aktivitas *buzzer* politik ini.

Selain penyelesaian tersebut, detikcom juga menekankan perihal pentingnya peningkatan literasi media publik. Hal ini berfungsi sebagai pencegahan dini dan individu agar publik tidak termakan isu-isu yang disebarkan *buzzer* politik ini mentah-mentah tanpa menyaringnya terlebih dahulu dan publik bisa membedakan antara fakta valid dan juga opini pada informasi yang dibacanya. Juga yang terakhir, dengan mendiamkan atau tidak merespons apa yang disebarkan *buzzer* politik bisa menjadi senjata pertama publik untuk tetap terhindar dari disinformasi yang menyebar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti menggunakan perangkat *framing* Robert M. Entman, maka pembingkaihan yang telah dilakukan oleh detikcom adalah: (1) Pada pendefinisian masalah (*define problems*) detikcom mengkonstruksi bahwa *buzzer* merupakan pihak yang negatif dan bersifat buruk; serta kemunculannya dinilai bisa mencederai kebebasan berpendapat dan dapat menimbulkan disinformasi kepada masyarakat; (2) detikcom dalam pemberitaan menjadikan *platform* media sosial sebagai penyebab masalah (*diagnose causes*). *Buzzer* dianggap menimbulkan distorsi juga mampu merusak nilai demokrasi. Peran pemerintah pun dirasa belum terlalu berdampak karena adanya wacana "*buzzer istana*" serta permasalahan rendahnya literasi masyarakat juga menjadi hal yang disoroti; (3) Keputusan moral (*make moral judgement*) yang diambil oleh detikcom dalam berita-berita mengenai isu *buzzer* ini adalah *buzzer* dianggap menjadi suatu infrastruktur politik yang kehadirannya dianggap penting, selain itu adanya arus kuasa dan aliran uang yang mengguyur menjadikan industri *buzzer* politik ini semakin subur; (4) Kemudian detikcom menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) dengan adanya penertiban terhadap *buzzer* dengan menghadirkan suatu regulasi yang mengatur perihal *buzzer* politik, selain itu pentingnya peningkatan literasi media publik juga menjadi suatu cara pencegahan dini agar masyarakat tidak termakan isu-isu yang

disebarkan oleh *buzzer* politik yang kebenarannya belum bisa dipastikan.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2017). kominfo.go.id. Retrieved from PENETRASI & PERILAKU PENGGUNA INTERNET 2017. <https://web.kominfo.go.id>
- Astuti, N. A. (2019, October 11). detiknews. Retrieved from Buzzer Beda Kubu Sama-sama Beradu, Diperlakukan Adil di Mata Hukum: <https://news.detik.com/berita/d-4742744/buzzer-beda-kubu-sama-sama-beradu-diperlakukan-adil-di-mata-hukum/2>
- Astuti, N. A. (2019, October 11). detiknews. Retrieved from Buzzer Terlibat Politik, Medsos Jadi Pedang Mata Dua Bagi Demokrasi: <https://news.detik.com/berita/d-4743019/buzzer-terlibat-politik-medsos-jadi-pedang-mata-dua-bagi-demokrasi/2#>
- Camil, R., Attamimi, N.H., & Esti, K. (2017). Dibalik Fenomena Buzzer: Memahami Lanskap Industri dan Pengaruh Buzzer di Indonesia. Centre for Innovation Policy and Governance, 1-28.
- Creswell, J. W. (2019). Penelitian Kualitatif & Desain Riset (MEMILIH DI ANTARA LIMA PENDEKATAN). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2002). Analisis *Framing* (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media). Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Hidayah, S.M & Riau, M.A.R. (2021). Analisis *Framing* Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka di Media CNN Indonesia. Medium (Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau), 167-184.
- Kominfo. (2013, November 7). kominfo.go.id. Retrieved from Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/3415/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang/0/berita-satker>
- Ryan, J. (2019, October 16). detiknews. Retrieved from "Buzzer" Politik dan Reduksi Kekuatan Demokrasi: <https://news.detik.com/kolom/d-4748021/buzzer-politik-dan-reduksi-kekuatan-demokrasi>
- Syahputra, I. (2017). Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia. Jurnal ASPIKOM, 457-475.
- Syarief, F. (2017). Pemanfaatan Media Sosial dalam Proses Pembentukan Opini Publik (Analisa Wacana Twitter SBY). KOMUNIKASI: Jurnal Komunikasi, 262-266.
- Wahyuningtyas, D. (2017). Buzzer Twitter pada Publikasi Organisasi Pemerintah (Studi

Analisis Isi Asosiasi antar Topik Tweet, Tujuan Tweet, Desain Penyusunan Pesan, dan Feedback Akun Buzzer Twitter Kementerian Keuangan). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret.